

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Bunuh diri merupakan salah satu masalah kompleks yang dihadapi oleh berbagai negara di dunia. Kasus bunuh diri terjadi tanpa memandang kultur, kepercayaan, gender, dan kelas sosial pelakunya. World Health Organization (WHO) melaporkan setiap 40 detik ada satu kasus kematian di seluruh dunia yang diakibatkan oleh bunuh diri. Bunuh diri merupakan penyebab kematian tertinggi pada rentang usia 15-29 tahun secara global ([www.who.int.com](http://www.who.int.com)). Kasus ini menjadi salah satu fenomena global yang terjadi dalam masyarakat, termasuk bagi masyarakat Jepang. Di Jepang sendiri istilah bunuh diri dikenal dengan *jisatsu*.

Jepang merupakan salah satu negara dengan angka kasus bunuh diri tertinggi di dunia. World Health Organization (WHO) menempatkan Jepang pada posisi keempat belas sebagai negara dengan kasus bunuh diri paling tinggi di dunia pada tahun 2019 ([www.who.int.com](http://www.who.int.com)). Berdasarkan data statistik yang dirilis oleh Badan Kepolisian Nasional Jepang, pada tahun 2019 angka bunuh diri di Jepang mencapai 20.381 kasus. Dengan rasio perbandingan kasus bunuh diri pada laki-laki dua kali lebih banyak daripada kasus bunuh diri pada wanita, yaitu 13.900 kasus pada pria dan 6.481 kasus pada wanita ([www.npa.go.jp](http://www.npa.go.jp))

Di tahun 2019, angka bunuh diri di Jepang menyentuh angka terendah dalam kurun waktu 30 tahun terakhir, angka ini turun sebanyak 3,7% dari tahun sebelumnya. Akan tetapi, angka bunuh diri yang pada anak mencapai angka tertingginya. Sebanyak 618 kasus terjadi pada kategori usia di bawah 19 tahun.

([www.nippon.com](http://www.nippon.com))

Bunuh diri sendiri dapat didefinisikan sebagai istilah yang diterapkan untuk semua kasus kematian yang diakibatkan secara langsung atau tidak langsung dari tindakan positif atau negatif korban sendiri dimana mereka mengetahui tindakan akan menghasilkan hasil yang dikehendaki (Durkheim, 1897). Konklusi yang dapat digarisbawahi dari definisi ini bahwa bunuh diri merupakan tindakan untuk mengakhiri nyawa sendiri secara sengaja dan dalam keadaan sadar dengan cara tertentu.

Dewasa ini Jepang masih menganggap bunuh diri sebagai upaya dalam pelarian dari masalah yang menjerat pelakunya. Bertumpu pada tradisi *Seppuku* yang dijalankan para samurai di era feodal yang lebih memilih mati dalam kehormatan daripada hidup dalam rasa malu, karena samurai memiliki kode kehormatan yang biasa disebut *bushido* (Bryant, 2008:9), Inazo dalam karyanya *Bushido: The Soul of Japan* menyebutkan *bushido* secara literal diartikan sebagai jalan ksatria; nilai yang harus dipatuhi oleh para ksatria layaknya bagian dari pekerjaan mereka. *Bushido* mengajarkan untuk bersikap berani, menghadapi semua bahaya dan kesulitan dengan kesabaran dan hati yang tulus, serta loyalitas. *Seppuku* dipandang sebagai sebuah jalan penebusan bagi seorang ksatria atas sebuah kegagalan yang telah dilakukannya dan pembuktian loyalitas (Inazo: 1908). Kenyataannya Jepang adalah negara yang melegalkan bunuh diri itu sendiri untuk taraf tertentu, karena bunuh diri dipandang sebagai jalan terhormat untuk bertanggung jawab (Takahashi: 1997).

Maraknya kasus bunuh diri sebagai isu sosial menginspirasi para sastrawan dan seniman untuk mengangkat tema bunuh diri ke dalam berbagai karya seperti novel, film, cerpen, komik dan buku. Salah satu karya yang mengulas tentang fenomena *jisatsu* dalam masyarakat Jepang adalah novel '*Jisatsu Yoteibi*' yang telah

diadaptasi ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Scheduled Suicide Day* karya Akiyoshi Rikako.

Akiyoshi Rikako adalah salah satu novelis wanita Jepang yang terkenal dengan karyanya yang bertemakan misteri. Akiyoshi Rikako merupakan alumni dari Universitas Waseda, Fakultas Sastra. Dia mendapatkan gelar master di bidang layar lebar dan pertelevisian dari Universitas Marymount, Los Angeles. Pada tahun 2008, cerpennya dengan judul *Yuki no Hana* meraih penghargaan dalam ajang Yahoo! JAPAN yang ketiga dan telah diadaptasi menjadi sebuah film pendek. Bersama dengan naskahnya yang menyabet penghargaan, pada tahun selanjutnya dia memulai debutnya dengan kumpulan cerpen bertajuk *Yuki no Hana*.

Karya-karya Akiyoshi sendiri sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk ke dalam bahasa Indonesia, kebanyakan dari karyanya mengusung genre *thriller* dan misteri, diantara karya-karyanya adalah *Silence*, *Scheduled Suicide*, *Absolute Justice*, *Holy Mother*, *The Dead Return*, *Girls in The Dark*. *Novel Girls in The Dark* sendiri telah diadaptasi ke layar lebar dalam bentuk *live action*.

Novel *Jisatsu Yoteibi* mengisahkan tentang Ruri Watanabe seorang gadis yang terpaksa tinggal dengan ibu tirinya Reiko, setelah ayahnya meninggal dunia. Pada awalnya Ruri hidup bersama kedua orang tuanya yang menjalankan bisnis restoran keluarga bernama "Oasis" dengan menerapkan konsep *fengshui* yang kental di dalamnya.

Di saat Ruri menginjak kelas enam, ibunya meninggal dunia karena pendarahan otak. Ayah Ruri memutuskan mempekerjakan seorang wanita bernama Reiko Nakajima sebagai asistennya. Awalnya, Reiko adalah sosok yang baik di mata Ruri, hingga akhirnya sang ayah memutuskan untuk menikahi Reiko. Ruri tidak

terima dengan keputusan itu, dia berasumsi bahwa Reiko hanya memanfaatkan ayahnya.

Hingga suatu hari, ayah Ruri ditemukan tewas di tempat kerjanya. Ruri pun mencurigai jika ibu tirinya adalah dalang dari peristiwa pembunuhan ayahnya berdasarkan fakta yang dia temukan. Namun, polisi menilai kasus ini sudah ditutup serta barang bukti yang dilaporkannya dinilai lemah. Kasus ini tidak dapat diperkarakan lagi. Hal ini membuat Ruri frustrasi dan berniat mengakhiri hidupnya dengan jalan bunuh diri. Dia pun menuliskan sepucuk surat wasiat sebagai wujud protes atas kasus kematian ayahnya.

Ruri kemudian memutuskan pergi ke sebuah desa yang bernama Sagamino. Desa ini yang dikenal sebagai tempat strategis untuk melakukan bunuh diri. Namun percobaannya digagalkan oleh hantu yang bernama Hiroaki Shiina. Hiroaki mengaku jika dulu dirinya mati karena bunuh diri. Jiwanya yang tidak diterima kemudian terjebak menjadi hantu. Dari sini Hiroaki membuat kesepakatan dengan Ruri untuk menemukan bukti yang memberatkan ibu tirinya sebagai dalang di balik kematian ayahnya. Jika dia tak berhasil dia berhak mencabut nyawanya sendiri dalam artian Hiroaki tidak boleh menghalanginya untuk mengakhiri hidupnya. Dari sinilah petualangan Ruri untuk menemukan bukti kematian ayahnya dimulai hingga tujuh hari ke depan dimana keputusan akhir akan ditetapkan.

Dalam waktu tujuh hari itu, Ruri berusaha untuk menemukan bukti yang dapat memberatkan ibu tirinya sebagai pelaku pembunuhan ayahnya. Selama perjalanannya di Desa Sagamino Ruri bertemu dengan orang-orang yang juga pernah terjebak dalam kondisi yang sama seperti Ruri, ingin mengakhiri hidup, mulai dari pemilik restoran yang dulunya sempat berniat untuk bunuh diri karena



ditipu oleh rekan bisnisnya hingga seorang ibu yang harus kehilangan anaknya juga karena bunuh diri. Di hari ketujuh, Ruri berhasil menemukan bukti berupa racun. Ruri semakin yakin jika memang ibu tirinya adalah pembunuh ayahnya. Reiko, ibu tirinya, pada akhirnya menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Ayah Ruri pada kenyataannya meninggal karena bunuh diri. Dia berusaha mengakhiri hidupnya secara perlahan dengan meminum racun. Kesulitan finansial dalam bisnis restorannya serta depresi yang dideritanya mendorongnya untuk melakukan tindakan bunuh diri. Reiko lah yang selama ini telah membantu ayah Ruri menyelamatkan usaha yang telah dirintisnya. Bahkan setelah kematian ayah Ruri, Reiko telah berbuat banyak hal untuk menghidupkan kembali bisnis yang telah dimiliki keluarga mereka.

Dari paparan ringkasan novel di atas, dapat dilihat bagaimana potret kasus bunuh diri yang terjadi dalam keluarga Ruri secara tidak langsung merupakan cerminan dari fenomena bunuh diri yang terjadi di Jepang. Bunuh diri sebagai aksi protes, bunuh diri akibat depresi, serta bunuh diri akibat kejatuhan kondisi ekonomi direpresentasikan oleh Akiyoshi Rikako di dalam karyanya ini.

Selain itu di dalam novel juga disebutkan adanya sebuah tempat yang menjadi lokasi bunuh diri favorit (*suicide hotspot*), yaitu Desa Sagamino, seperti dalam kutipan berikut:

日本全国を網羅した自殺スポットリストの中から群馬県にある佐賀美野村を選択した理由は、いつかある。

(Akiyoshi, 2016: 68)

*Nihon zenkoku mōra shita jisatsu supottorisuto no naka kara Gunma-ken ni aru Sagamino mura wo sentaku shita riyu wa itsuka aru.*

Dari daftar lokasi bunuh diri yang tersebar di seluruh penjuru Jepang, ada beberapa alasan baginya untuk memilih Desa Sagamino yang ada di Prefektur Gunma ini.

Beberapa tempat memang sering dijadikan sebagai lokasi bunuh diri atau yang dikenal dengan istilah *suicide hotspot*. Tempat-tempat ini identik dengan lokasi yang sering digunakan untuk bunuh diri atau menyediakan peluang untuk melakukan bunuh diri. Salah satunya adalah Hutan Aokigahara merupakan beberapa lokasi yang terkenal sebagai *suicide hotspot*. Dalam novel *Jisatsu Yoteibi* terdapat gambaran sebuah desa yang menjadi lokasi bunuh diri favorit di Jepang. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana refleksi perilaku bunuh diri dan lokasi yang menjadi *suicide hotspot* dalam novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako.

## 1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan dan membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja tipologi bunuh diri yang ditemukan dalam novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako?
2. Bagaimana potret sosial bunuh diri pada masyarakat Jepang yang ditemukan dalam novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana tipe bunuh diri dan gambaran bunuh diri dalam masyarakat Jepang.
2. Menganalisa bagaimana tipe bunuh diri dan potret bunuh diri di dalam karya dengan realitas sosial yang terjadi di Jepang.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam penelitian di bidang ilmu kesusasteraan, terutama kajian sosiologi sastra, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian ke depannya.

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah menambah wawasan tentang fenomena bunuh diri yang terjadi di masyarakat, sehingga ke depannya pembaca dapat lebih peka terhadap masalah bunuh diri yang terjadi.

#### 1.5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memaparkan tentang penelitian dan analisa sebelumnya yang telah dilakukan peneliti, tinjauan pustaka juga berfungsi sebagai acuan jika terjadi kendala dalam penelitian. Adapun tinjauan pustaka yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang berjudul “Masyarakat Jepang dan Jisatsu Study Kasus atas Film *Suicide Club* Karya Sion Sono” oleh Eko Hidayat Waluyo (2012). Waluyo dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui alasan masyarakat Jepang melakukan *jisatsu*. Peneliti menganalisis dan membandingkan faktor penyebab jisatsu dalam film *Suicide Club* dengan teori bunuh diri yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Dari hasil penelitiannya Waluyo menyimpulkan jika ada beberapa

faktor bunuh diri di dalam film sesuai dengan teori dari Emile Durkheim yaitunya; a. keinginan bunuh diri yang tiba-tiba, b. bunuh diri sebagai hasil imitasi, c. bunuh diri yang didorong oleh depresi. Persamaan antara skripsi Waluyo dengan dengan penelitian penulis adalah dari segi teori yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan teori bunuh diri Emile Durkheim sebagai landasan. Sementara dari segi perbedaannya terdapat pada objek yang diteliti, Waluyo memilih film *Suicide Club* karya Sion Sono sebagai objek primer dari penelitian, sementara penulis.

Kedua, penelitian “Fenomena Bunuh Diri dalam *Novel Ichigo Doumei* Karya Mita Masahiro: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra” oleh Putri Megasari Pangesti. Pangesti (2017) membahas tentang bunuh diri yang menjadi masalah sosial di Jepang yang ditemukan di dalam karya Mita Masahiro. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui unsur intrinsik dalam novel, untuk mengetahui hubungan sosia historis fenomena bunuh diri di Jepang dengan fenomena yang bunuh diri yang ditemukan dalam novel *Ichigo Doumei*, serta mengetahui pandangan pengarang tentang fenomena bunuh diri yang ada di Jepang. Teori yang digunakan dalam penelitian Pangesti menggunakan teori strukturalisme dan teori sosiologi sastra. Persamaan antara penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangesti terletak pada teori yang digunakan yaitu sosiologi sastra dan isu yang diangkat yaitunya bunuh diri. Dari segi perbedaan, objek yang digunakan oleh Pangesti adalah novel *Ichigo Doumei* karya Mita Masahiro, sedangkan penulis mengangkat novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako sebagai objek primer dalam penelitian. Selain itu, dalam penelitian Pangesti lebih menekankan pada fenomena bunuh diri yang terjadi dan pandangan penulis terkait fenomena tersebut, sedangkan penulis lebih



menyorot fenomena bunuh diri dan tempat-tempat yang menjadi lokasi favorit bunuh diri.

Ketiga, Liana (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Fuusui dalam Novel *Jisatsu Yoteibi* Karya Akiyoshi Rikako”. Penelitian yang diambil oleh Liana menggunakan teori strukturalisme oleh Nurgiyantoro untuk menjelaskan unsur intrinsik dalam novel dan teori dari Freytag untuk menjelaskan penahapan plot dalam cerita. Peneliti juga menggunakan teori Kobayashi untuk memaparkan konsep *fuusui* yang ada di dalam karya. Hasil analisa yang didapatkan dari penelitian ini adalah adanya beberapa konsep fuusui yang ditemukan dalam novel *Jisatsu Yoteibi* dan bagaimana konsep ini diterapkan dalam penahapan plot yang membangun cerita dalam tahap *exposition*, *rising action*, *climax*, *falling action*, dan *denouncement*.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian terletak pada objek yang diteliti, keduanya sama-sama menggunakan novel karya Akiyoshi Rikako yaitu *Jisatsu Yoteibi*. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah pada pendekatan dan teori yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan pendekatan strukturalisme dan teori fuusui untuk menganalisa objek, sementara peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori bunuh diri oleh Emile Durkheim untuk menganalisa objek yang sama.

Keempat, Astri, Gresia (2008) dengan penelitiannya “*Jisatsu* dalam Novel *Noruwei no Mori* Karya Murakami Haruki; Tinjauan Sosiologi Sastra juga menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian karena sama-sama mengangkat fenomena *jisatsu* dalam penelitiannya. Dalam penelitiannya lebih bertolak pada sosiologi karya dengan sudut pandang Ian Watt. Metode yang digunakan pun sama yaitu dengan membaca novel secara keseluruhan, mengumpulkan dan mencatat data

yang berhubungan dengan objek penelitian, dan yang terakhir melakukan analisis hubungan sosiologi sastra dengan fenomena *jisatsu* dalam novel. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Astri terdapat pada objek yang digunakan dalam penelitian. Astri menggunakan novel *Noruei No Mori* karya Murakami Haruki, sedangkan peneliti menggunakan novel karya Akiyoshi Rikako yaitu *Jisatsu Yoteibi*. Perbedaan selanjutnya terdapat pada teori yang digunakan Astri lebih menitik beratkan pada sosiologi karya berdasarkan teori dari Ian Watt.

Dalam penelitiannya Astri menyimpulkan bahwa dalam novel *Noruei No Mori* karya Murakami Haruki terdapat fenomena *jisatsu* pada generasi muda Jepang yang berasal dari budaya *harakiri*, Untuk mengatasi permasalahan *jisatsu* aspek kepercayaan terhadap suatu agama pada generasi muda agar memiliki tujuan hidup yang jelas perlu dikembangkan.

## **1.6. Landasan Teori**

### **1.6.1. Teori Sosiologi Sastra**

Penelitian terhadap objek novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako menggunakan paradigma mimesis. Teori *mimesis* dinilai relevan dengan permasalahan yang akan diangkat oleh penulis. Adanya konsep keselarasan antara sebuah karya dengan realita kehidupan melalui proses imitasi menjadi salah satu acuan untuk menelaah sebuah karya. Konsep *mimesis* sendiri pertama kali diperkenalkan oleh Plato dan dianggap sebagai teori estetika yang paling primitif. Orientasi *mimesis* merupakan penjelasan dari seni yang pada hakikatnya merupakan peniruan (imitasi) dari berbagai aspek di alam semesta (Faruq: 2015). Karya sastra sendiri merupakan bagian dari sebuah seni. Istilah sastra sendiri, ada baiknya jika dibatasi menjadi seni sastra, sehingga menjadi sebuah sastra (karya) yang sifatnya

imajinatif (Wellek and Warren :1963). Dapat disimpulkan jika sebuah karya sastra merupakan bagian dari sebuah seni, sehingga orientasi mimesis juga dapat diterapkan dalam sebuah karya sastra.

Dalam perkembangannya orientasi mimesis menjadi cikal bagi munculnya pendekatan sosiologi sastra dalam kesusasteraan, Sosiologi sastra dipandang sebagai interdisipliner untuk memahami sebuah karya sastra ditinjau dari sisi sebagai sebuah karya dan unsur sosial yang tersirat. Swingewood (1972) mendefinisikan sosiologi sebagai studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, sosiologi merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang fenomena sosial dan budaya dari aspek genetis serta variasi antar-hubungan. Dari definisi yang telah dikemukakan dapat ditekan jika sosiologi merupakan disiplin ilmu yang mengidentifikasi tentang hubungan manusia dengan masyarakat sekitarnya, meliputi interaksi, fenomena, dan gejala sosial yang terjadi di tengah masyarakat.

Demikian halnya dengan sosiologi, sastra dipandang sebagai manifestasi dari adanya interaksi sosial yang terjadi di masyarakat. Karya sastra dianggap sebagai suatu bentuk upaya penciptaan kembali hubungan manusia dengan elemen-elemen sosial yang ada di tengah masyarakat, karena terdapat probabilitas untuk menjadi suatu alternatif dari aspek estetis untuk menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam tatanan kemasyarakatan (Swingewood, 1972:12). Karya sastra menurut Swingewood merupakan dokumen dari aktifitas sosio-budaya yang berfungsi sebagai alat untuk melihat fenomena sosial yang terjadi di masyarakat pada masa tertentu.

Korelasi antara ilmu sosiologi dan sastra ini melahirkan sebuah interdisiplin tersendiri yaitu sosiologi sastra. Werren Wellek dalam karyanya *Theory of Literature*

menegaskan sastra sebagai reproduksi dari kehidupan. Sastra adalah bagian dari institusi sosial yang menggunakan media bahasa, sebuah hasil cipta masyarakat. Sastra merepresentasikan kehidupan dan kenyataan sosial sedangkan alam semesta beserta subjek individu di dalamnya menjadi objek imitasi secara literal (Werren Wellek: 94).

Swingewood merinci ada dua tipe penelitian sosiologi dengan media sastra. Yang pertama, penyelidikan yang berasal dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor di luar sastra yang terdapat dalam sebuah karya (*sociology of literature*). Kedua, penyelidikan yang mengkorelasikan struktur karya sastra dengan masyarakat tertentu (*literary of sociology*) (Wiyatmi:2013).

Berkaitan dengan hubungan sastra dengan masyarakat, Swingewood (1972) membagi pendekatan karya sastra menjadi tiga konteks. Pertama, sastra sebagai refleksi zaman. Sastra dipandang sebagai cerminan dari sebuah masyarakat yang diwakili oleh fenomena sosial pada masa tertentu. Kedua, sastra ditelisik dari proses produksi dan kepengarangannya. Konteks ini menyangkut tentang situasi produksi sebuah karya sastra dengan situasi sosial pengarang sendiri. Ketiga, sejarah dan karya sastra. Pemikiran ini membahas bagaimana sebuah karya sastra dapat diterima oleh kelompok masyarakat tertentu pada suatu peristiwa sejarah.

Swingeswood dalam Wiyatmi (2013) juga menjabarkan ada tiga perspektif yang berkaitan dengan sosiologi sastra sebagai berikut:

- a) Perspektif yang memandang sastra sebagai dokumentasi sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan;
- b) Perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya, dan



- c) Model yang dipakai pada karya tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial budaya atau peristiwa sejarah.

Berdasarkan paparan di atas, pendekatan sosiologi sastra dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian, berlandaskan pada teori dari Swingeswood yang menyatakan sastra sebagai refleksi atau cerminan masyarakat dan berfokus kepada karya itu sendiri. Pendekatan ini dinilai relevan dengan permasalahan yang akan diangkat oleh penulis dari objek novel *Jisatsu Yoteibi*. Pendekatan sosiologi sastra dapat dijadikan tolok ukur dengan membandingkan fenomena bunuh diri yang ada di dalam karya dengan realita bunuh diri pada masyarakat Jepang yang terjadi di masa sekarang.

### 1.6.2. Teori bunuh diri

Selain menggunakan konsep sosiologi sastra sebagai pendekatan, penelitian ini juga menggunakan teori bunuh diri sebagai teori pendukung. Bunuh diri merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mengakhiri hidupnya secara paksa. Clinnard and Meier secara sederhana mengartikan bunuh diri sebagai pengambilan terhadap nyawa sendiri, pembunuhan terhadap diri sendiri, serta penghabisan nyawa sendiri yang dipandang legal. Lebih mendetail lagi Retterstol dalam Maskill (2005) menjabarkan bunuh diri sebagai berikut:

*“Suatu tindakan dengan akibat yang fatal, yang mana diprakarsai dan dilakukan dengan sengaja dengan mematikan (menghabisi) nyawa sendiri, dalam keadaan sadar serta memang mengharapkan tujuan yang mematikan. Tujuan yang diharapkan oleh pelaku yakni sebagai instrumen untuk membawa perubahan yang diinginkan dalam hal kesadaran dan atau kondisi sosial.”*

(Maskill, et al: 2005)

Bagi masyarakat Jepang sendiri bunuh diri bukanlah hal yang dinilai tabu. Tradisi bunuh diri sudah berkembang di Jepang dilihat dari sejarah terdahulu.

Masyarakat Jepang memiliki sejarah panjang terhadap penerimaan budaya bunuh diri. Sebagai contoh yaitu ritual bunuh diri *seppuku* di kalangan samurai yang dianggap sebagai suatu budaya terdahulu yang rasional, bahkan dianggap sebagai tindakan terpuji secara moral. Paradigma positif dari tradisi seppuku berkembang menjadi sebuah hal yang lumrah dan diterima oleh masyarakat Jepang secara umum. Bunuh diri dipandang sebagai tindakan untuk mati secara “terhormat” (Nitobe: 2002).

Fenomena bunuh diri yang menjadi salah satu fenomena sosial mengundang beberapa ahli untuk menyumbangkan pemikirannya ke dalam sebuah teori. Emile Durkheim merupakan seorang sosiolog asal Perancis yang berkontribusi dalam teori perihal bunuh diri. Karyanya yang berjudul *Le Suicide* menjadi tinjauan untuk melihat fenomena bunuh dari kaca mata sosiologi. Secara umum terdapat dua tipe teori yang mengusut tentang dampak lingkungan sosial terhadap bunuh diri, yaitunya:

1. Teori yang menyatakan bunuh diri, dan bagaimana terjadinya bunuh diri dalam suatu kelompok masyarakat, yang awalnya merupakan dampak dari *generalised conditions* (kondisi menyeluruh) dari disrupsi sosial atau disorganisasi.
2. Teori yang menyatakan bunuh diri, dan bagaimana terjadinya bunuh diri dalam suatu kelompok masyarakat, pada awalnya adalah hasil dari *distinct social or cultural meanings* (perbedaan sosial dan budaya) yang dikaitkan dengan bunuh diri.

Secara garis besar, Emile Durkheim (2005) mengklasifikasikan bunuh diri menjadi empat tipe, sebagai berikut:

1. Bunuh diri Egoistik; tipe bunuh diri yang disebabkan oleh rendahnya integrasi sosial individu dalam masyarakat. Tipe jenis ini berkaitan dengan kurangnya interaksi dengan lingkungan sosial.
2. Bunuh diri altruistik; tipe bunuh diri yang disebabkan integrasi sosial yang tinggi di dalam masyarakat. Ekspektasi yang tinggi di tengah dan masyarakat, nilai pengorbanan dan keterikatan individu akan suatu kelompok sosial, kultus atau kepercayaan tertentu dapat memicu bunuh diri tipe ini.
3. Bunuh diri Anomik; tipe bunuh diri yang dipicu oleh rendahnya regulasi sosial di dalam masyarakat. Bunuh diri tipe ini terjadi saat individu berada dalam keadaan yang memicu stres dan frustrasi seperti kejatuhan finansial atau keadaan perekonomian yang kolaps.
4. Bunuh diri Fatalistik; tipe bunuh diri ini disebabkan karena regulasi yang terlalu ketat. Regulasi yang ekstrem dan ekspektasi tinggi yang dibebankan pada seseorang memicu bunuh diri tipe ini.

Keempat teori di atas menyimpulkan adanya hubungan timbal balik antara fenomena bunuh diri dan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Hal inilah yang mendasari penulis untuk memilih teori bunuh diri dari Emile Durkheim sebagai orientasi dalam penelitian ini. Teori dari Emile Durkheim dinilai relevan dengan problematika yang akan diangkat oleh penulis yang ingin mengkaji kasus bunuh diri dalam novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako dari perspektif ilmu sosiologi. Penulis ingin meneliti bagaimana korelasi antara kasus *jisatsu* yang terdapat dalam novel dengan realitas kasus bunuh diri yang terjadi pada masyarakat Jepang saat ini.

## 1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa, kata-kata tertulis atau lisan dari objek atau perilaku data yang dapat diamati. Dapat disimpulkan jika metode kualitatif tidak menghasilkan data yang sifatnya dapat diukur atau bersifat numerik.

Penelitian deskriptif sendiri mempelajari problem yang ada di masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Metode deskriptif analisis karena dinilai cocok dengan penelitian ini karena dengan metode ini fakta atau data yang ditemukan dapat dideskripsikan untuk kemudian dilakukan analisa terhadapnya.

Analisa data akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Sementara untuk mengkaji data, penulis akan menggunakan metode deskriptif analitis untuk menjabarkan data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah yang diambil peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### a.) Menentukan Objek Penelitian

Peneliti memilih objek yang akan berperan sebagai objek primer, dalam hal ini peneliti memilih novel *Jisatsu Yoteibi* karya Akiyoshi Rikako. Penentuan objek dilakukan setelah membaca novel secara keseluruhan.

### b.) Merumuskan masalah

Dalam tahap ini peneliti akan merumuskan masalah atau fenomena yang akan dikaji dalam objek yang telah dipilih. Selanjutnya penulis akan menandai poin-



poin penting yang relevan dengan fenomena atau masalah yang dipilih dalam objek material

c) Mengumpulkan data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode kepustakaan yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber bacaan baik berupa buku, jurnal, maupun internet yang relevan dengan fenomena bunuh diri yang terjadi pada masyarakat Jepang.

d.) Metode Analisa Data

Dalam metode analisa data, penulis akan mengelompokkan poin-poin yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penulis akan mengklasifikasi masalah bunuh diri dalam novel *Jisatsu Yoteibi*. Selanjutnya penulis akan mengidentifikasi apakah data-data yang didapatkan memiliki relevansi dengan teori yang digunakan atau tidak.

e.) Penyajian data

Penulis akan menjabarkan bagaimana perbandingan antara kasus bunuh diri yang ditemukan dalam novel dengan potret bunuh diri yang terjadi dalam masyarakat Jepang. Dalam tahap penyajian peneliti akan menggunakan teknik analitis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang ditemukan dengan analisa.

e.) Penarikan kesimpulan, pada tahap ini akan memberi jawaban atas masalah yang dirumuskan. Tahap ini merupakan tahap akhir setelah pengumpulan data, pengklasifikasian, analisa data, dan penyajian data.

## 1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan oleh penulis akan memuat uraian secara garis besar dalam tiap bab. Penelitian ini terdiri atas empat bab, yang akan diuraikan sebagai berikut;

1. Bab I sebagai Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari enam subbab yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan penjabaran realitas sosial bunuh diri yang ada dalam masyarakat Jepang.
3. Bab III berisi merupakan analisa tentang potret bunuh diri di dalam karya.
4. Bab IV merupakan bab penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

